

## Model Pembelajaran Pancaniti Dalam Pendidikan Karakter

Ervin Aulia Rachman\*, Daris Yolanda Sari, Dita Humaeroh, Didin Wahidin, Hanafiah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

\*Corresponding Author: ervin181@dinas.belajar.id

### Abstract

*Currently in the 21st century, various aspects of life have developed into a complex environmental system because they are connected to the Industrial Revolution 4.0. Ability to adapt, innovate, and create changes is the key of success, and the most fundamental change is the paradigm shift in the world of Education. The Regency of Purwakarta realize the role of educational transformation in education to solving environmental problems and seeks to develop ecological awareness through school education activities with the ratification of Purwakarta Regent Regulation number 103 of 2021 concerning Tatanen in Bale Atikan. With the ratification of the Perbup, character education must begin in classrooms and in every learning activity by applying an innovative learning model, namely the pancaniti learning model. The Pancaniti learning model is an educational program based on the values of local wisdom that developed in the Sundanese community which consists of five stages, namely: niti harti, niti surti, niti evidence, niti bakti, and niti sajati. Learning with the Pancaniti model based on Sundanese philosophy aims to form 21st century skills, awareness of ecological life, and student profiles of Pancasila so that students grow and develop according to their own nature, nature of nature, and nature of the times. With this research, it is hoped that scientific, empirical, accountable and systematic data and facts will be obtained regarding the implementation of the Pancasila learning model in character education in elementary schools.*

**Keywords:** Education Of Character, Pancaniti, Ecological Awareness, Pancasila Student Profile.

### Abstrak

Saat ini di abad ke 21, kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan menciptakan perubahan merupakan kunci keberhasilan karena sendi-sendi kehidupan telah berubah menjadi sistem lingkungan yang kompleks. Perubahan paradigma pada dunia Pendidikan menjadi contoh bentuk perubahan yang paling fundamental. Pemerintah Kabupaten Purwakarta menyadari peran transformasi dunia pendidikan dalam memecahkan masalah lingkungan dan berupaya mengembangkan kesadaran ekologis melalui aktivitas pendidikan sekolah dengan disahkannya Peraturan Bupati Purwakarta nomor 103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan. Dengan disahkannya Perbup tersebut, pendidikan karakter harus diawali di ruang-ruang kelas dan di setiap aktivitas pembelajaran dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan falsafah lokal yaitu model pembelajaran pancaniti. Model pembelajaran pancaniti merupakan sebuah program pendidikan yang berbasis atas nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Sunda yang terdiri dari lima tahap, yaitu: nitinharti, nitinsurti, nitinibukti, niti bakti, dan niti sajati. Pembelajaran dengan model Pancaniti dengan berbasis falsafah kesundaan bertujuan membentuk kecakapan abad 21, kesadaran hidup ekologis, dan profil pelajar Pancasila sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang semestinya. Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh data dan fakta ilmiah, empiris, akuntabel dan sistematis mengenai implementasi model pembelajaran pancaniti pada pendidikan karakter di sekolah dasar

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pancaniti, Kesadaran Ekologis, Profil Pelajar Pancasila

### Article History:

Received 2022-11-22

Revised 2022-12-20

Accepted 2022-12-26

### DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3987

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab strategis atas pelestarian lingkungan dengan membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis (Wicaksono et al., 2020; Yuliawati, 2014). Generasi muda yang sadar lingkungan dan berdaya berpotensi menjadi agen perubahan terbesar untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam skala jangka panjang. Jadi lingkungan pendidikan yang mempromosikan perubahan tersebut akan memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif lebih besar dalam mengatasi isu-isu lingkungan (Chamdareno et al., 2019; E M Niman, 2019). Saat ini dengan semakin bertambahnya populasi penduduk dan perkembangan pesat dunia industri telah memicu kerusakan lingkungan manakala tidak diimbangi kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan. Masalah seperti itu termasuk kelebihan populasi, polusi yang lebih besar, kematian dan kehancuran yang disebabkan oleh tumpahan dan pembuangan racun, deforestasi besar-besaran di hutan dunia selama tujuan komersial, kerugian yang disebabkan oleh banyak tumpahan minyak, penghancuran habitat satwa liar antara lain digunakan untuk pembangunan pemukiman dan aktivitas manusia. Kegiatan ini juga terjadi di Indonesia dan menyebabkan banyak krisis lingkungan atau konsekuensi seperti: hilangnya keanekaragaman hayati, ancaman terhadap ketahanan pangan, kerusakan akibat banjir, erosi tanah, kesehatan lingkungan yang buruk, kerusuhan sosial karena terbatasnya hak atas air dan tanah (Erhabor & Don, 2016).

Di berbagai negara, beragam strategi diusulkan untuk mengekang krisis lingkungan global seperti langkah-langkah pengurangan eksploitasi alam, legislasi hingga rekayasa teknologi, tetapi faktanya sedikit atau tidak ada perubahan yang direalisasikan karena yang menjadi masalah utamanya ialah perilaku masyarakat yang sama sekali tidak tersentuh untuk dicarikan solusi. Dengan kata lain, kesenjangan interaksi antara manusia dan lingkungan alam diakibatkan oleh dampak teknologi dan perilaku manusia itu sendiri (Niman, 2019). Thathong (2012) dengan tegas mengungkap strategi-strategi yang diajukan sebelumnya lebih bersifat kontrol dan pengobatan daripada pencegahan. Akibatnya, krisis lingkungan ini dapat terlihat berasal terutama dari aktivitas manusia karena sikap dan perilaku terhadap alam. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini dapat dilihat sebagai krisis jiwa manusia, bahwa mengurangi polusi karakter dalam pikiran orang-orang juga akan mengurangi pencemaran alam. Oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah tersebut, perhatian khusus perlu ditempatkan pada peningkatan pengetahuan masyarakat dengan menanamkan sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan. Ini bisa dicapai dengan pelaksanaan pendidikan lingkungan yang efektif.

Keterampilan abad ke-21 merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan di abad ke-21 (Hamzeh et al., 2022). Identifikasi keterampilan abad 21 telah dilakukan oleh National Education Association yang dikenal dengan keterampilan "The 4Cs" atau 4C yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Redhana, 2019).

Aktivitas berpikir adalah kemampuan untuk melakukan Analisa sebagai bentuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang logis serta rasional. Kemampuan ini biasanya terdiri dari analisis penilaian, evaluasi dan rekonstruksi. Keterampilan ini mengarah pada berasumsi mengenai subjek, isi, dan masalah dilakukan melalui aktivitas analisis, penilaian, dan rekonstruksi. Keterampilan berpikir kritis juga menggambarkan keterampilan lain, seperti keterampilan komunikasi dan informasi, dan kemampuan untuk meneliti, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti (Papp et al., 2014). Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya, yang orisinal, menghasilkan solusi baru untuk setiap masalah, dan termasuk kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, beragam dan unik (Leen et al., 2014). Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, ide, pengetahuan atau informasi baru secara tertulis dan lisan (Redhana, 2019). Keterampilan kolaboratif adalah kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang berbeda, melatih ketangkasan dan kemauan untuk membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012).

Karakter merupakan nilai perilaku atau watak individu yang mempengaruhi sikap, pikiran, tabiat dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, dan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai pembentuk karakter yang telah teridentifikasi yang mana

merupakan hasil kajian empirik dari Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Nawarti 2011: 64). Nilai-nilai tersebut yakni religius jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Paryana 2014: 391). Sekarang melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional, karakter baik dapat diwujudkan dengan tercapainya Profil pelajar Pancasila

Pemerintah Kabupaten Purwakarta menyadari peran transformasi dunia pendidikan dalam memecahkan masalah lingkungan dan berupaya mengembangkan kesadaran ekologis melalui aktivitas pendidikan sekolah dengan disahkannya Perbup Purwakarta No. 103 Tahun 2021 mengenai Tatanen di Bale Atikan. Dengan disahkannya Perbup tersebut, pendidikan karakter harus diawali di ruang-ruang kelas dan di setiap aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang aplikatif serta inovatif yakni model pembelajaran pancaniti yang akarnya merupakan falsafah kesundaan. Model pembelajaran pancaniti inilah yang kemudian diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran dan penguatan karakter di SDN 1 Nagrikidul Purwakarta. Kebijakan TDBA dengan model pancaniti merupakan sebuah hierarki pembelajaran yang berbasis pada nilai kearifan lokal pada masyarakat sunda yang mempunyai lima tahapan, yakni: *niti harti*, *niti surti*, *niti bukti*, *niti bakti*, dan *niti sajati*.

Model pembelajaran pancaniti yaitu sebuah inovasi model pembelajaran yang dikembangkan dengan berlandaskan falsafah kesundaan. Secara terminologi Pancaniti berarti lima tahapan terdiri dari dua “*Panca*” yang berarti lima, dan “*Niti*” artinya tahapan (Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta, 2020). Model pembelajaran merupakan desain instruksional yang mendeskripsikan proses menentukan dan menghasilkan situasi lingkungan tertentu yang membuat siswa berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan tertentu dalam perilaku mereka (Lalbiakdiki Hnamte & Lalrinzuali, 2018). Menurut Joyce dan Weil (1972), model pengajaran merupakan suatu pola atau rencana, bisa berupa kurikulum atau pelatihan untuk memilih bahan ajar dan membimbing tindakan siswa dan guru dimana inti dari proses pembelajaran adalah pengaturan di mana siswa dapat saling berinteraksi.

Model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu seorang guru meningkatkan kemampuannya kapasitas untuk menjangkau lebih banyak anak dan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kaya dan lebih beragam untuk mereka. Pada dasarnya, model pembelajaran merupakan strategi pengajaran preskriptif yang dirancang untuk dicapai tujuan instruksional tertentu serta bersifat preskriptif dalam arti bahwa para guru bertanggung jawab selama tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan awal, ini menjadi hal menarik dan penting untuk dilakukan kajian studi, karena di tengah-tengah gempuran globalisasi, modernisasi dan revolusi industry tentunya menjadi sebuah tantangan yang sangat berat untuk mampu merancang, mengembangkan dan menginternalisasikan sebuah program pendidikan yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal ke dalam setiap pembelajaran yang mapu menumbuhkan kembangkan karakter baik peserta didik, kesadaran hidup ekologis dan skill abad 21 yang dibutuhkan peserta didik didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan profil pelajar Pancasila. Diharapkan melalui studi ini dapat diperoleh data dan fakta ilmiah, empiris, akuntabel dan sistematis mengenai model pembelajaran pancaniti dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian yang digunakan bersifat deskriptif karena mencoba memahami sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran pancaniti dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara serta observasi. Subjek penelitian ini yakni guru dan siswa kelas 5 SDN 1 Nagrikidul Purwakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran Pancaniti dalam menumbuhkan karakter peseta didik di sekolah dasar

Perencanaan merupakan pokok dalam sebuah pembelajaran. Perencanaan yang baik akan membuat pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuanpun tercapai. Kegiatan perencanaan pembelajaran dimulai dari dengan menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penggunaan media, pemilihan metode, teknik penilaian, pelaksanaan evaluasi sampai pada pemanfaatan sumber daya lainnya yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Aigul & Eurasian, 2022).

Perencanaan pembelajaran pancaniti di kelas V, guru mengadopsi lima langkah yang disarankan oleh Arnott & Yelland (2020) yaitu:

- 1) Perumusan capaian pembelajaran;
- 2) Pemetaan dan pengorganisasikan materi pembelajaran;
- 3) Pemilihan dan penentuan aktivitas pembelajaran;
- 4) Identifikasi kebutuhan penggunaan media;
- 5) Perencanaan penilaian.

Pertama merumuskan capaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dengan model pancaniti di kelas V terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup atau PLH. Perencanaan disusun dengan menetapkan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), silabus, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 tahun 2021. Kompetensi sikap, pengetahuan serta ketrampilan yang harus dikuasai peserta didik diantaranya.

Tabel 1. Kompetensi Pembelajaran

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
2.1. Bersikap mandiri, peduli serta bertanggung jawab terhadap tanaman obat keluarga.	3.1. mengenal tanaman obat keluarga.	4.1. Menunjukkan berbagai jenis tanaman obat keluarga yang terdapat pada lingkungan sekitar
2.2. Mempunyai sikap berani dan bertanggung jawab terhadap Sumber Daya Alam dengan kegiatan penanaman serta pemeliharaan tanaman.	3.2. Menjelaskan cara Penanaman dan Pemeliharaan tanaman obat keluarga.	4.2. mempraktikkan cara penanaman dan pemeliharaan tanaman obat keluarga.
2.3. Mempunyai sikap peduli, rasa tanggung jawab serta dapat mandiri terhadap sumber daya yang ada di lingkungan melalui pembuatan pupuk organik cair (POC).	3.3. menjelaskan cara membuat nutrisi alami tanaman dengan menggunakan pupuk organis cair (POC)	4.3. membuat nutrisi alami tanaman pupuk organik cair (POC).
2.4. Mempunyai sikap mandiri, jujur serta kerja keras melalui kegiatan pengolahan tanaman obat	3.4. Menjelaskan cara menanam tanaman obat keluarga	4.4. mempraktekan dan menyajikan cara pengolahan tanaman obat keluarga.
2.5. Mempunyai sikap mandiri, berani, dan peduli terhadap penganggulangan pencemaran tanah	3.5. Menjelaskan cara serta upaya menanggulangi pencemaran tanah	4.5. mempraktekan kegiatan penanggulangan pencemaran tanah

Kedua, pemetaan dan pengorganisasian materi pembelajaran, Berdasarkan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, disusunlah secara sistematis materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Kemudian dikelompokkan materi pembelajaran ke dalam tema pembahasan, sub tema pembahasan dan materi pokok pembahasan.

Ketiga, pemilihan dan penentuan aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru selaku fasilitator pembelajaran melakukan membuat rancangan kegiatan pancaniti yang akan dilaksanakan siswa sesuai dengan capaian pembelajaran yang hendak dicapai dan pembelajaran berbasis proyek yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini pembelajaran bertujuan menstimulus siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari dengan menghubungkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan atau konteks kehidupan nyata mereka (Dewi, 2018).

Keempat, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan media. Guru melakukan identifikasi kebutuhan media pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran pancaniti. Guru melakukan pemilihan media berdasarkan karakteristik pembelajaran abad 21, profil pelajar Pancasila dan capaian kompetensi sikap, kognitif, dan keterampilan yang diharapkan.

Kelima, merancang penilaian. Perancangan penilaian pada model pembelajaran pancaniti pada implementasi kurikulum merdeka terdiri atas dua struktur, yakni :

- 1) Intrakurikuler.
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Pada intrakurikuler mencakup 3 aspek yaitu: Penilaian pengetahuan; Penilaian keterampilan; dan Penilaian sikap.

Capaian intrakurikuler adalah kompetensi dasar (KD) dan capaian pembelajaran (CP).

Guru mengembangkan instrument penilaian sesuai aspek yang akan diukur. Untuk aspek pengetahuan disusun sejumlah instrument mencakup kisi-kisi, instrument soal evaluasi, kunci jawaban, dan pedoman pemberian skor. Untuk aspek keterampilan berupa penilaian proyek dengan instrument lembar kerja peserta didik. Untuk aspek sikap digunakan instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial. Dan untuk penilaian P5 lembar penilaian capaian profil pelajar Pancasila dengan interval penilaian mulai berkembang (MB), sedang berkembang (SB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan sangat berkembang (SAB). Penilaian akhir aktivitas pancaniti dalam tatanene di bae Atikan diadopsi dari 3 nilai atikan kesundaan yaitu *Nista*, *Madya*, dan *Utama* yang kemudian dikembangkan menjadi 9 kriteria capaian pembelajaran peserta didik.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Pancaniti dalam menumbuhkan karakter di sekolah dasar**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, sebagai sebuah model pembelajaran, Pancaniti memiliki 5 tahapan pembelajaran yang bersifat hierarkis dan sistematis. Ini memungkinkan siswa hanya dapat melaksanakan pembelajaran secara bertahap mengikuti setiap alur sintak model pembelajaran Pancaniti.

Pada pembelajaran Pancaniti di kelas V, siswa mempelajari cara membuat nutrisi alami pupuk organik cair (POC). Pupuk organik cair merupakan cairan yang dihasilkan dari proses penguraian bahan organik dari kotoran ternak setelah melewati proses fermentasi.

Adapun proses pembelajaran dengan model pancaniti yang dilaksanakan sebagai berikut:

#### **Niti harti**

Tahapan awal model pembelajaran pancaniti adalah niti harti. Pada tahapan niti harti siswa distimulus untuk memperoleh pengetahuan menggunakan panca indera secara empiris melalui proses mendengar, membaca, melihat serta mengamati.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Pada Tahap Niti Harti

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
1. Peserta didik melakukan pengamatan pada tanaman yang berada di lingkungan sekolah	Peserta didik memiliki pengetahuan	Bernalar kritis.	Meraih serta dapat memproses informasi dan gagasan.	Identifikasi dan klarifikasi serta mengolah informasi dan gagasan.
2. Peserta didik melaksanakan study komparasi terhadap tanaman yang subur dan tidak subur	dan mengerti kondisi tanaman yang subur dan tidak subur melalui observasi.			
3. Peserta didik melaksanakan identifikasi penyebab tanaman tidak tumbuh sehat				
4. Peserta didik merumuskan permasalahan penyebab tanaman tidak tumbuh sehat				
5. Peserta didik membuat hipotesa supaya tanaman tumbuh sehat				
6. Peserta didik merumuskan kondisi yang seharusnya dicapai agar tanaman tumbuh sehat				

### Niti surti

Setelah peserta didik melaksanakan tahapan niti harti, selanjutnya mereka berada pada tahap niti surti. Peserta didik pada tahap niti surti mampu mengkomunikasikan secara verbal berbagai temuan pada tahapan niti harti, memprediksi solusi kemudian merancang sebuah aktivitas berupa proyek untuk mengatasi kesenjangan yang ditemukan pada tahap niti surti.

Tabel 3 Aktivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Pada Tahap Niti Surti

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
1. Peserta didik memperoleh solusi dengan cara pemberian nutrisi agar tanaman subur	Peserta didik mampu mengkomunikasikan temuan pada tahap niti harti secara verbal, memprediksi solusi, dan menunjukkan rancangan proyek	Mandiri	Regulasi diri	Inisiatif serta dapat bekerja secara mandiri
2. Peserta didik memahami dan presentasi secara verbal melalui tanya jawab mengenai pengaruh pemberian nutrisi terhadap pertumbuhan tanaman.				
3. Peserta didik memperoleh solusimelalui diskusi mengenai nutrisi yang paling baik untuk pertumbuhan tanaman				
4. Peserta didik dapat menunjukan <i>blueprint</i> rencana untuk melakukan proyek membuat pupuk organik dengan mengisi Lembar kerja				
5. Peserta didik dapat mendeskripsikan <i>feedback</i> dari rancangan pembuatan pupuk organik yang telah <u>didiskusikan</u> .				

### Niti bukti

Pada tahapan niti bukti, peserta didik melakukan pencarian informasi melalui literasi, mengeksplorasi sumber data yang diperoleh, dan melakukan serangkaian aktivitas untuk mempraktikkan rancangan proyek yang telah disusun pada tahapan niti surti.

Tabel 4 Aktivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Pada Tahap Niti Bukti

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
1. Peserta didik melakukan pemiloihan sumber data yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan proses pembuatan pupuk organik cair	Peserta didik mampu melaksanakan proyek, mengumpulkan data, dan menyimpulkan temuan informasi secara tulisan	Bergotong-Royong	Kolaborasi	Kerjasama
2. Peserta didik berkelompok melaksanakan tahapan kegiatan pembuatan pupuk organic.				
3. Peserta didik melaksanakan pengumpulan data mengenai perkembangan pupuk organik yang telah dibuat.				
4. Peserta didik membuat kesimpulan mengenai asil yang diperoleh setelah membuat pupuk organic.				
5. Peserta didik membuat laporan mengenai kegiatan yang sudah dikerjakan				

### Niti bakti

Pada tahap niti bakti, peserta didik dapat merefleksikan dan mengevaluasi aktivitas proyek yang sudah dilaksanakan pada tahap niti bukti. Niti bakti merupakan tahapan dalam pancaniti yang mencerminkan capaian pembelajaran yang terukur dan menjadi standar kompetensi lulusan.

Peserta didik dimungkinkan melakukan proses perbaikan atau *redesign* atas proyek yang sudah dilaksanakan yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter tribakti pada diri peserta didik.

Tabel 5 Aktivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Pada Tahap Niti Bakti

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
1. Peserta didik melakukan pemupukan tanaman menggunakan pupuk organik yang telah dibuat (bakti ka alam)	peserta didik dapat membaktikan temuannya serta dapat menyimpulkan hasil komparasi, pemecahan masalah, menerima	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak pribadi	Integritas
2. Peserta didik melaksanakan refleksi terbimbing agar memahami manfaat pupuk organik yang telah dibuat . (bakti ka diri)			Akhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
3. Peserta didik melakukan analisa komparasi antara hasil				Menjaga

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
<p>pemupukan antara tanaman yang menggunakan pupuk organik dengan tanaman yang tidak menggunakan pupuk organik</p> <p>4. Peserta didik saling membantu untuk melaksanakan perbaikan dan penyempurnaan dalam pembuatan pupuk organik cair</p> <p>5. Peserta didik membuat kesimpulan mengenai study komparasi pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman</p> <p>6. Peserta didik melaksanakan diskusi mengenai hasil proyek yang telah dilaksanakan</p> <p>7. Peserta didik mendapatkan <i>feedback</i> atau umpan balik dari kesimpulan proyek pupuk organik yang sudah diajukan ke guru</p>	<p><i>feedback</i>, serta melaksanakan proses perbaikan</p>		Akhalk kepada alam	lingkungan alam sekitar

### Niti sajadi

Niti sajadi merupakan puncak pancaniti yang menunjukkan capaian pembelajaran peserta didik melalui presentasi dan publikasi dari proyek yang telah mereka laksanakan. Niti sajadi merefleksikan bahwa peserta didik secara komprehensif mampu melakukan tahapan-tahapan [ancanity dengan baik sehingga terbentuk profil pelajar Pancasila secara utuh dalam diri peserta didik.

Tabel 6 Aktivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Pada Tahap Niti Sajati

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
1. Peserta didik melaksanakan penilaian diri mengenai proses pembelajaran melalui project pembuatan pupuk organik.	Peserta didik dapat menyusun laporan, serta mempresentasikan dan malakukan publikasi laporan	Kreatif	menghasilkan karya dan tindakan yang mempunyai orisinalitas	menghasilkan karya dan tindakan yang mempunyai orisinalitas
2. Peserta didik bersiap untuk melaksanakan presentasi di depan kelas.				
3. Peserta didik melaksanakan presentasi project pembuatan pupuk organik.				
4. Peserta didik				

Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Karakter Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub Elemen
melaksanakan penyusunan laporan bisa dalam bentuk booklet, artikel, poster dll				
5. Peserta didik melaksanakan publikasi mengenai laporan pembuatan pupuk organik cair dengan menggunakan media publikasi sekolah				

### Evaluasi Pembelajaran pancaniti dalam menumbuhkan karakter di SD Negeri 1 Nagrikidul Konteks pembelajaran Pancaniti

SDN 1 Nagrikidul Purwakarta merupakan sekolah dasar negeri yang konsisten menanamkan karakter peserta didik secara berkelanjutan yang ditunjukkan melalui visi dan misi sekolah. Visi SDN 1 Nagrikidul adalah “Terbentuknya peserta didik yang berkarakter, kompeten, berprestasi dan menjadi warga dunia yang berjati diri Nusantara”. Adapun misi yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah (1) Menanamkan dan menumbuh kembangkan karakter menuju Profil Pelajar Pancasila, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kegiatan Proses Pembelajaran, Pembiasaan dan Ekstrakurikuler; (2) Menyelenggarakan Pendidikan berbasis 5 bunga karakter pendidikan purwakarta yakni Tujuh Poe Atikan Purwakarta Istimewa, Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab (AKPK), Pendidikan Anti Korupsi, Sekolah Ramah anak, serta Tatanen di Bale atikn. (TdBA)

Visi dan misi tersebut sangat relevan dengan program TdBA dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program Tatanen di Bale Atikan merupakan program pendidikan karakter untuk menumbuh kembangkan kesadaran ekologis sehingga bumi terawat yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran pancaniti berbasis pertanian permaculture. Sedangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan satu kesatuan dari Kurikulum Merdeka. Urgensi dari dilaksanakannya proyek penguatan profil pelajar pancasila yakni memberi penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya kepada peserta didik dengan cara “mengalami pengetahuan” sebagai prosesnya. Dengan demikian dapat ditarik sebuah benang merah adanya keselarasan antara visi misi sekolah, program TdBA dan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditinjau dari konteks pendidikan karakter peserta didik.

#### Input pembelajaran Pancaniti

Evaluasi input bertujuan sebagai penentuan program sebagai bentuk perubahan guna tercapainya perubahan yang lebih baik. Penyajian untuk aspek input yakni:

##### 1) Peserta didik

Peserta didik SDN 1 Nagrikidul berdasarkan DAPODIK adalah sebanyak 789 orang yang terdiri atas 419 peserta didik laki-laki dan 379 peserta didik perempuan. Adapun peserta didik kelas V sebagai subjek dilaksanakannya implementasi kurikulum merdeka terdiri atas 28 peserta didik. Mayoritas peserta didik berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas dan sebagian kecil dari ekonomi menengah ke bawah.

Pembelajaran pancaniti adalah pembelajaran berbasis proyek. Misalnya saja di kelas V sebagaimana telah di bahas, membuat proyek berupa pupuk organik cair (POC), tentunya meski tidak berbiaya mahal namun memerlukan pembiayaan mandiri dari peserta didik. Dengan kondisi keluarga peserta didik yang mayoritas dari ekonomi menengah ke atas sudah pasti mendukung kelancaran proses pembelajaran berbasis proyek.

## 2) Kurikulum

Mengacu pada Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 tahun 2021 bahwa kurikulum struktur kurikulum pada jenjang sekolah dasar mengacu pada muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup yang terdapat dalam lampiran Perbup tersebut.

Sebagai bentuk usaha untuk penguatan Pendidikan karakter melalui implementasi program Tatanen di Bale Atikan menggunakan falsafah kesundaan sebagai upaya mengembangkan kogintif peserta didik yakni pancaniti yang terdiri atsa lima tahapan, yaitu: Niti harti, Niti surti, Niti bukti, Niti bakti, dan Niti sahati

Selain itu, pada dimensi psikomotor , program TdBA bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan bakti ke diri, bakti ke sesama dan bakti ke alamnya. Sedangkan kompetensi afektif yang diharapkan dari diterapkannya program TdBA yakni peserta didik mempunyai sikap silih asah, silih asuh, silih asih. Dan melalui serangkaian aktivitas dalam model pembelajaran Pancaniti peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dapat menstimulasi perkembangan karakter profil pelajar Pancasila secara holistik-integratif.

## 3) Bahan ajar

Implementasi Pembelajaran berbasis Pancaniti dilakukan pada jenjang sekolah dasar (SD dan SMP) di kabupaten Purwakarta yang terintegrasi pada pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis TdBA yang disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum Kabupaten Purwakarta. Akan tetapi untuk SDN 1 Nagrikidul mengembangkan modul pembelajaran Pancaniti sendiri yang dikembangkan berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pembelajaran PLH sebagaimana ditetapkan dalam Perbup Nomor 103 tahun 2021.

## 4) Guru

SDN 1 Nagrikidul memiliki 43 orang guru yang telah melaksanakan In House Training pelatihan model pembelajaran Pancaniti. Mereka telah dilatih untuk memahami konsep dasar TdBA berbasis Pancaniti, memiliki keterampilan melaksanakan desain model pembelajaran Pancaniti, dan praktik pengelolaan lingkungan berbasis TdBA melalui aktivitas model pembelajaran Pancaniti.

## 5) Sarana dan prasarana belajar.

SDN 1 Nagrikidul didukung oleh 4 sarana prasarana yang memadai dan menunjang capaian program TdBA secara optimal. SDN 1 Nagrikidul memiliki 18 ruang kelas dengan 28 rombongan belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 mini teater, lapang parkir yang luas, 1 lapangan upacara, 8 toilet, 2 lapang volley, 2 ruang guru dan 4 buah Gedung 3 lantai yang berdiri kokoh pada lahan seluas 3750 m<sup>2</sup>. Dengan luas lahan seluas 3750 m<sup>2</sup> tentunya sangat mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran Pancaniti dan pertanian berbasis Permakultur. Setiap kelas dapat membangun laboratorium Proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis TdBA melalui aktivitas pembelajaran Pancaniti. Pada laboratorium tersebut siswa melakukan aktivitas Permakultur seperti menanam benih, pengelolaan sampah, membangun composer, ecobrick, dan membuat pupuk organik cair (POC).

## Proses pembelajaran



Gambar 1. Materi

Program Tatanén di Balé Atikan berbasis Pancaniti diimplementasikan secara menyeluruh di SDN 1 Nagrikidul dengan melalui insersi secara kurikuler pada mapel Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), co-kurikuler pada mata pelajaran lain, serta ekstra kurikuler sebagai medium pengembangan potensi, bakat and minat peserta didik.

Proses pembelajaran secara intrakurikuler pada peserta didik kelas 5 dilaksanakan pada mata pelajaran PLH sebagaimana telah dibahas pada bagian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pancaniti di bagian sebelumnya. Adapun model pembelajaran pancaniti secara kokurikuler dilaksanakan pada mata pelajaran lain dengan berbasis lingkungan seperti matematika lingkungan, bahasa Indonesia lingkungan, pendidikan agama lingkungan, IPAS Lingkungan, dan sebagainya. Tatanen di Bale atikan juga terintegrasi dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis pembelajaran pancaniti..

**Produk pembelajaran Pancaniti**

Produk pada hasil yang dilakukan dalam penelitian yakni terkait dengan capaian hasil belajar dari peserta didik meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

1. Kognitif

Evaluasi produk pada aspek kognitif merupakan pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada mapel PLH yang terdiri dari penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Guru mempersiapkan kisi-kisi, soal ujian, dan rubrik penilaian peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan 70.

Tabel 7 Kriteria Ketuntasan Nilai

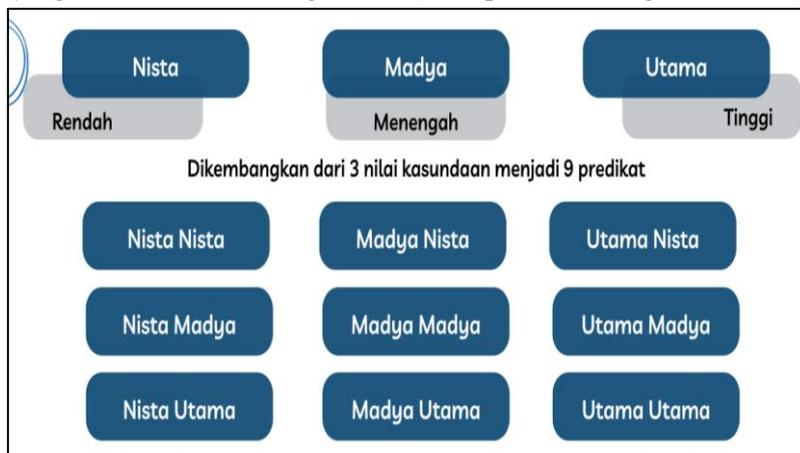
No	Rentang nilai	interpretasi
1	< 70	Kurang
2	70,00 – 79,99	Cukup
3	80,00 – 89,99	Baik
4	90,00 – 100	Sangat Baik

2. Psikomotor

Penilaian psikomotor acap kali disebut dengan *performance assessment* karena meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan secara langsung pemahaman serta pengetahuan yang dipunyai sesuai konteks pembelajaran dan kriteria.

Sebagai contoh, pada pembelajaran PLH kelas V diintruksikan melakukan aktivitas proyek membuat pupuk organik cair. Pada model pancaniti, pada aspek psikomotorik digunakan lembar kerja peserta didik dan jurnal harian untuk mengukur capaian belajar. Peserta didik mencatat aktivitas yang mereka lakukan dan melaporkan capaian aktivitas pancaniti yang telah dilaksanakan.

Penilaian berbasis proyek dengan mengacu pada kriteria penilaian berbasis falsafah kesundaan yaitu nista, madya, utama yang kemudian dikembangkan menjadi 9 predikat, sebagai mana disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Interpretasi Capaian Pembelajaran Pancaniti

## 3. afektif

Evaluasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembuatan Pupuk organik pada siswa kelas V menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Instrumen evaluasi pembelajaran menggunakan rubrik penilaian.

Tabel 8 Rubrik peniliran proyek P5

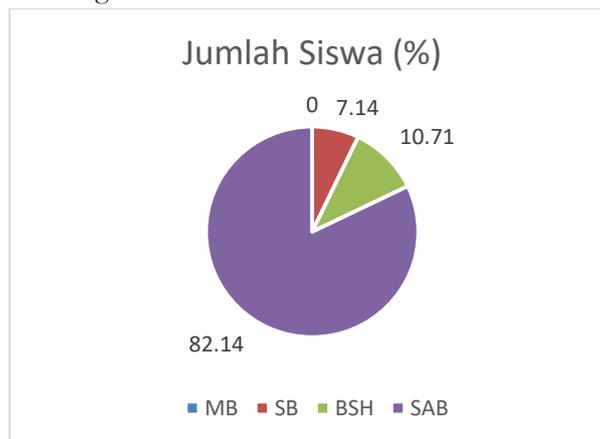
	MB	SB	BSH	SAB
Membuat nutrisi Pupuk Organic Cair (POC)	Peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan	Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek	Peserta didik telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek	Peserta didik mengembangkan kemampuannya melampaui harapan
Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Akhlak Kepada Alam				
Menjaga lingkungan alam sekitar				
Berkebhinekaan Global Berkeadilan Sosial				
Memahami peran individu dalam demokrasi				
Bergotong Royong Kolaborasi				
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama				

Penilaian P5 dengan model pembelajaran pancaniti menggunakan penilaian kualitatif berupa predikat yang bersumber dari atikan kesundaan yaitu nista, madya dan utama yang dikembangkan menjadi 9 predikat sebagai berikut:

Tabel 9 Predikat Penilaian

Predikat pancaniti	Predikat P5
Utama Utama	SAB
Utama Madya	
Utama Nista	BSH
Madya Utama	
Madya Madya	SB
Madya Nista	
Nista Utama	MB
Nista Madya	
Nista Nista	

Hasil analisis didapatkan sebagai berikut:



Gambar 3 Predikat Siswa yang Didapatkan

Berdasarkan data tersebut dapat diberikan gambaran bahwa 82,14% siswa mendapatkan kriteria SAB, kemudian 7,14% mendapatkan kriteria SB dan sisanya 10,71% mendapatkan kriteria BSH. Berdasarkan data tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran pancaniti dengan konteks kearifan lokal mampu menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa yang dikenal dengan pendidikan karakter.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya bahwa model pembelajaran berbasis *Pancaniti* merupakan sebuah tahapan proses berpikir yang berbasis kearifan lokal kesundaan yang terdiri atas lima tahapan pembelajaran yaitu: 1) niti harti; 2) niti surti; 3) niti bukti; 4) niti bakti; dan 5) niti sajati. Model pembelajaran berbasis *Pancaniti* di implementasikan melalui intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dalam program *Tatanen di Bale Atikan*, dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi yang diharapkan dapat meningkatkan capaian hasil belajar serta karakter dari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, para pemangku kepentingan, pemegang kebijakan, praktisi Pendidikan serta peneliti dapat lebih mengembangkan lagi model pembelajaran berbasis *Pancaniti* ini sehingga dapat lebih bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aigul, A., & Eurasian, L. N. G. (2022). *Adaptation of students to professional-oriented activities based on media technologies*. 17(1), 310–322.
- Arnott, L., & Yelland, N. (2020). Multimodal lifeworlds : pedagogies for play inquiries and explorations. *Journal of Early Childhood Education Research*, 9(1), 124–146.
- Chamdareno, P. G., Nuryanto, E., & Dermawan, E. (2019). Perencanaan Sistem Pembangkit Listrik Hybrid (Panel Surya dan Diesel Generator) pada Kapal KM. Kelud. *RESISTOR (ElektRONika KEndali TelekomunikaSI Tenaga LiSTrik KOMputeR)*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.24853/resistor.2.1.59-64>
- Dewi, F. (2018). Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Components In Telecommunication Network Design and Optimization Course. *International Journal of Chemistry Education Research*, 2(February).
- Dinas Pendidikan Purwakarta (2020). *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nomor*. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.
- Erhabor, N. I., & Don, J. U. (2016). Impact of environmental education on the knowledge and attitude of students towards the environment. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(12), 5367–5375. <https://doi.org/10.25073/0866-773x/68>

- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Hamzeh, M., Tabieh, A. A. S., Mansour, O. N., Planning, H. E., & Board, C. (2022). *Twenty-first-century skills acquired by mathematics teachers: school principals' perspectives*. 17(1), 41–55.
- Lalbiakdiki Hnamte, & Lalrinzuali, F. (2018). The Four Pillars of Education and the Models of Teaching. *Mizoram Educational, Vol. I*(July).
- Leen, C. C., Hong, H., Kwan, F. N. H., & Ying, T. W. (2014). Creative and Critical Thinking in Singapore Schools. In *An Institute of Nanyang Technological University* (Vol. 2, Issue 2).
- Nawarti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Pedagogia.
- Niman, E M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan MISSIO*, 10, 91–106. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/139>
- Niman, Erna Mena. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Papp, K. K., Huang, G. C., Lauzon Clabo, L. M., Delva, D., Fischer, M., Konopasek, L., Schwartzstein, R. M., & Gusic, M. (2014). Milestones of critical thinking: A developmental model for medicine and nursing. *Academic Medicine*, 89(5), 715–720.
- Paryana, Y. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Dasar SPs UPI*.
- Purwakarta, D. P. K. (2020). *KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN NOMOR*. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Thathong, K. (2012). A Spiritual Dimension and Environmental Education: Buddhism and Environmental Crisis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5063–5068. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.386>
- Wicaksono, A. G., Jumanto, J., & Irmade, O. (2020). Pengembangan media komik komsa materi rangka pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6384>
- Yuliawati, F. (2014). Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sains di madrasah ibtidaiyah. *Al-Bidayah*, 6(2), 159–182.